

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti sajikan dilakukan dengan tiga cara pengumpulan data, yaitu hasil observasi yang merupakan data pokok kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan hasil yang akurat. Hasil penelitian tersebut meliputi perencanaan pelaksanaan dan penilaian (evaluasi) pembelajaran geografi pada kurikulum merdeka. Adapun data yang disajikan dari responden yaitu guru di SMA seKecamatan Medan Polonia adalah sebagai berikut:

Tabel 22. Responden Penelitian

Guru SMA Se-Kecamatan Medan Polonia	Responden
SMA Negeri 1 Medan	A
	B
	C
SMA Negeri 2 Medan	D
	E
	F
SMA Methodist 1 Medan	G
SMA Methodist 4 Medan	H

1. Perencanaan Pembelajaran Geografi di Kelas X SMA Se Kecamatan Medan polonia

Perencanaan pembelajaran oleh guru harus disesuaikan dengan kurikulum yang saat ini dipakai disekolah. Dari hasil analisis yang didapat bahwa seluruh sekolah yang terdapat di Kecamatan Medan Polonia sudah menggunakan Kurikulum Merdeka. Perencanaan Pembelajaran yang perlu dipersiapkan oleh guru sesuai kurikulum merdeka adalah ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dan Modul Ajar. Dari hasil wawancara pada setiap guru geografi memiliki

tantangan masing-masing dalam merancang pembelajaran, adapun hasil wawancara sebagai berikut :

Tabel 23. Hasil Wawancara Guru Geografi

Pertanyaan	Responden	Jawaban
Apakah Bapak/Ibu mengalami kendala dalam merancang pembelajaran seperti dalam merancang ATP dan Modul Ajar?	A	“Kendala yang dihadapi tidak terlalu banyak, namun kesulitan nya pada saat dalam penyusunan pembelajaran guru harus menentukan strategi dan media serta metode yang sesuai dengan materi pembelajaran dan sesuai dengan kemampuan siswa.”
	B	“Ada, karena kurikulum merdeka yang masih baru dipakai di sekolah serta model pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kemampuan siswa yang berbeda-beda. Namun kendala tersebut masih bisa diatasi karena disjusi dan belajar dengan guru lain.”
	C	“Tidak ada kendala yang saya hadapi, karena sekolah ada MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) jadi ada diskusi dengan guru lain tentang perencanaan ATP dan Modul Ajar.”
	D	“Tidak ada, karena sudah ada panduannya, dan guru bebas dalam merancang sesuai versi masing-masing. Namun harus juga disesuaikan dengan anjuran modul dari Dinas Pendidikan.”
	E	“Tidak ada, karena merumuskan ATP dari Capaian Pembelajaran serta guru juga diberi kebebasan dalam menyusun ATP dan Modul Ajar.”
	F	“Ada, kendala yang saya hadapi dalam penyusunan perencanaan pembelajaran yaitu fasilitas yang masih kurang memadai, namun guru harus tetap mengusahkann sehingga ATP dan Modul ajar yang disusun dapat diterapkan dengan sesuai di kelas.”
	G	“Ya, kendalanya yaitu harus menyesuaikan dengan kurikulum yang baru dan harus merancang kembali sesuai konsep kurikulum merdeka. Serta guru harus belajar kembali tentang kurikulum merdeka dengan sumber-sumber terbaru di internet dalam merancang pembelajaran.”
	H	“Ada, Guru harus menyesuaikan ATP untuk siswa dan harus di tata kembali sesuai dengan CP.”

Sumber : Data Olahan Primer, 2025

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam merancang perencanaan pembelajaran baik itu pada ATP dan Modul Ajar memiliki kendala seperti : ATP dan Modul Ajar yang harus ditata kembali sesuai konsep Kurikulum Merdeka serta pemilihan model pembelajaran, media pembelajaran yang juga

disesuaikan dengan siswa. Adapun strategi guru dalam menghadapi kendala yaitu beberapa sekolah memiliki MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) sehingga memudahkan guru mata pelajaran dapat berdiskusi untuk menyusun perencanaan pembelajaran, selain itu dengan teknologi atau internet sangat memudahkan guru untuk merancang pembelajaran dengan sumber-sumber terbaru.

a. Penilaian Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan salah satu acuan penting dalam menunjang perencanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Dimana ATP berfungsi sebagai panduan dalam menyusun dan mengembangkan modul ajar. selain itu, guru dapat merencanakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Hasil penilaian Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Yang disusun oleh guru geografi kelas X SMA Se-Kecamatan Medan Polonia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 24. Hasil Rata-Rata Penilaian Komponen ATP

Responden	Komponen Penilaian					
	A	B	C	D	E	F
A	0	83,33	100,00	100,00	83,33	91,66
B	0	83,33	100,00	100,00	83,33	91,66
C	0	83,33	100,00	100,00	83,33	91,66
D	50,00	100,00	83,33	100,00	100,00	100,00
E	50,00	66,66	83,33	100,00	0	66,66
F	50,00	50,00	66,66	100,00	0	66,66
G	50,00	66,66	33,33	0	33,33	75,00
H	0	100,00	83,33	100,00	100,00	100,00
Total nilai	200,00/	663,31/	649,98/	700,00/	483,32/	683,30/
	800,00	800,00	800,00	800,00	800,00	800,00
Total Rata-rata	25,00%	79,16%	81,24%	87,50%	60,41%	85,41%

Sumber : Olahan Data Primer, 2025

Ketercapaian :

91% - 100% = Sangat Baik

81% - 90% = Baik

71% - 80% = Cukup

Dibawah 71% = Kurang

Keterangan :

- A. Komponen identitas ATP
- B. Komponen Rumusan Tujuan Pembelajaran Berdasarkan CP
- C. Komponen Alur Tujuan Pembelajaran
- D. Komponen Rumusan Alokasi Waktu
- E. Komponen Dimensi Profil Pelajar Pancasila
- F. Komponen Kriteria ATP

Dari tabel 24 tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh dari setiap komponen berkisar 0-100. Komponen yang memperoleh skor terendah yaitu 0 terdapat pada komponen A, D dan E, sedangkan komponen yang memperoleh skor tertinggi yaitu 100 terdapat pada komponen B,C,D,E, dan F.

Rekapitulasi hasil rata-rata penilaian ATP yang telah di validasi oleh ibu Eni Yuniastuti,. M.Sc dapat dilihat pada tabel 20 berikut :

Tabel 25. Rekapitulasi Hasil Rata-Rata Penilaian ATP

Responden	Total Hasil Rata-rata	Kategori
A	86,11%	Baik
B	86,11%	Baik
C	86,11%	Baik
D	94,44%	Sangat Baik
E	61,11%	Kurang
E	55,55%	Kurang
F	50,00%	Kurang
G	91,66%	Sangat Baik
Nilai Total	611,09/800,00	Kurang
Rata-rata	76,38%	

Sumber : Olahan Data Primer, 2025

Ketercapaian :

91% - 100% = Sangat Baik

71% - 80% = Cukup

81% - 90% = Baik

Dibawah 71% = Kurang

Tabel 25 merupakan tabel rekapitulasi penilaian Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) pada seluruh guru geografi di SMA Se-Kecamatan Medan Polonia yang telah disusun oleh guru dalam perangkat pembelajarannya. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa guru A, B,

dan C memiliki skor yang sama yaitu 86,11 dengan kategori baik, hal tersebut dikarenakan guru geografi menyusun ATP bersama. Selain itu dapat dilihat pada tabel bahwa guru yang memiliki skor tertinggi yaitu guru D dengan skor 94,44 yang termasuk kategori sangat baik, sedangkan guru yang memiliki skor terendah yaitu guru F dengan skor 50,00 kategori Kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan setiap guru di SMA Se-Kecamatan Medan Polonia dalam merancang Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) belum dapat dikategorikan baik sepenuhnya karena dari hasil rata-rata dengan skor 76,38% yang termasuk kategori cukup.

b. Penilaian Modul Ajar

Berdasarkan pendapat (Lestari, R. 2023), Perencanaan perangkat pembelajaran atau yang disebut dengan modul ajar dalam kurikulum merdeka merupakan salah satu jenis perangkat ajar yang dirancang secara lengkap dan sistematis sebagai panduan dan pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk menyusun modul ajar, yang perlu dilakukan pertama kali adalah analisis kondisi dan kebutuhan terkait guru, siswa, dan satuan pendidikan. Hal ini penting untuk membagi tugas mengajar guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan struktur kurikulum Merdeka yang dipakai saat ini dan yang sesuai dengan kondisi siswa dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang ditetapkan pemerintah dan satuan pendidikan. Hasil penilaian perencanaan proses pembelajaran modul ajar yang sudah dirancang oleh guru geografi kelas X di SMA Se-Kecamatan Medan Polonia dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 26. Hasil Rata-Rata Penilaian Komponen Modul Ajar

Responden	I				III										III
	A	B	C	D	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	A
A	50,00	0	75,00	0	50,00	100,00	0	0	100,00	75,00	25,00	0	0	100,00	25,00
B	50,00	0	75,00	0	50,00	100,00	0	0	100,00	87,50	25,00	0	0	100,00	25,00
C	100,00	100,00	50,00	83,33	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	75,00	100,00	0	100,00	50,00
D	50,00	0	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	87,50	87,50	0	0	100,00	75,00
E	50,00	0	75,00	0	50,00	50,00	0	0	100,00	87,50	87,50	0	0	50,00	25,00
F	100,00	0	100,00	33,33	50,00	50,00	0	0	100,00	87,50	87,50	0	0	50,00	25,00
G	0	100,00	0	0	50,00	0	0	100,00	0	75,00	87,50	0	0	0	75,00
H	50,00	100,00	50,00	33,33	50,00	100,00	100,00	100,00	50,00	75,00	62,50	0	0	100,00	75,00
Total	450,00	300,00	525,00	249,99	500,00	600,00	300,00	400,00	650,00	675,00	537,50	100,00	0	600,00	400,00
Rata-rata	56,25	37,50	65,63	31,25	62,50	75,00	37,50	50,00	81,25	84,38	67,19	12,50	0%	75,00	50,00
	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%

Sumber : Data Olahan Primer 2025

Ketercapaian :

91% - 100% = Sangat Baik

81% - 90% = Baik

71% - 80% = Cukup

Dibawah 71% = Kurang

Keterangan :

I. Komponen Kegiatan pendahuluan

A. Komponen Identitas Modul

B. Komponen kompetensi awal

C. Komponen sarana dan prasarana

D. Komponen target peserta didik

II. Komponen Kegiatan inti

A. Komponen gambaran kompetensi/kemampuan

B. Komponen tujuan capaian pembelajaran

C. Komponen pemahaman bermakna

D. Komponen pertanyaan pemantik

E. Komponen profil pelajar pancasila

F. Komponen kegiatan pembelajaran

G. Komponen asesmen

H. Komponen pembelajaran remedial

I. Komponen pembelajaran pengayaan

J. Komponen refleksi guru dan peserta didik

III. Kegiatan penutup/lampiran

A. Komponen lampiran

Tabel 26 merupakan hasil penilaian modul ajar yang dapat diketahui berdasarkan skor yang diperoleh berdasarkan komponen penilaiannya. Berdasarkan tabel 26 tersebut dapat dilihat bahwa dalam kegiatan pendahuluan pada setiap komponen memiliki skor berkisar 0-100, dan dalam kegiatan inti pada setiap komponen B,C,D,E,H,I,J juga memiliki skor yang

Berdasarkan temuan akhir observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, sebelum memulai pembelajaran guru merancang pembelajaran untuk kegiatan pembelajaran yang efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan ini mencakup penyusunan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dan Modul Ajar.

Tabel 28. Rekapitulasi Penilaian Perencanaan Pembelajaran

Responden	ATP	Modul Ajar	Jumlah	Rata-rata
A	86,11%	39,65%	125,76%	62,88%
B	86,11%	39,65%	125,76%	62,88%
C	86,11%	81,03%	167,14%	83,57%
D	94,44%	77,58%	172,02%	86,01%
E	61,11%	55,17%	116,28%	58,14%
F	55,55%	51,72%	107,27%	53,63%
G	50,00%	41,37%	91,37%	45,68%
H	91,66%	62,06%	153,68%	76,84%
Total	611,09/800,00	448,23/ 800,00	1.059,28/ 800,00	529,63/ 800,00
Total Rata-rata	76,38%	56,02%	132,41%	66,20%

Sumber : Data Olahan Primer, 2025

Ketercapaian :

91% - 100% = Sangat Baik

71% - 80% = Cukup

81% - 90% = Baik

Dibawah 71% = Kurang

Berdasarkan tabel berikut menunjukkan bahwa penilaian perencanaan pembelajaran oleh guru SMA Se-Kecamatan Medan Polonia memperoleh skor rata-rata 66,20% yang mana termasuk dalam kategori kurang. Namun keseluruhan responden memperoleh skor penilaian yang berbeda-beda dengan rata-rata tertinggi diperoleh oleh guru D yaitu 86,01% dan rata-rata terendah diperoleh oleh guru G yaitu 45,68%

2. Pelaksanaan Pembelajaran Geografi di Kelas X SMA Se Kecamatan Medan Polonia

Pelaksanaan pembelajaran yaitu proses merealisasikan perencanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan

pembelajaran biasanya melibatkan interaksi antara guru dan siswa, serta penggunaan berbagai sumber belajar atau media belajar untuk mendukung pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran yang efektif mencakup pengelolaan kelas, interaksi yang baik antara guru dan siswa, serta pemanfaatan metode dan media yang sesuai. Dari hasil wawancara terkait pelaksanaan pembelajaran, reponden memiliki beberapa tantangan dan strategi dalam melaksanakan pembelajaran, adapun hasil wawancara sebagai berikut :

Tabel 29. Hasil Wawancara Responden

Pertanyaan	Responden	Jawaban
<p>Apakah Bapak/Ibu mengalami kendala dalam melaksanakan pembelajaran dikelas? Jika ya, strategi apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam menangani kendala tersebut?</p>	A	Kendala saat mengajar tidak ada karena siswa banyak kreatif, hanya saja ada beberapa siswa kurang saat memperhatikan pembelajaran karena terlalu fokus dengan handphone. Di masa digital ini sangat penting handphone untuk siswa dalam membantu belajar. Namun saya sebagai guru selalu mengawasi apa yang dikerjakan siswa saat dalam pembelajaran berlangsung di kelas.
	B	tidak ada kendala saat melaksanakan pembelajaran. Hanya saja waktu yang jadi kendala karena kerjaan lain diluar pembelajaran. Strategi yang saya lakukan dengan memberi tugas dan catatan kepada siswa untuk mengejar ketinggalan pembelajaran.
	C	Tidak ada, karena siswa semangat dan selalu antusias saat pembelajaran berlangsung. Metode pembelajaran yang saya pakai yaitu PJBL (Project Base Learning), walaupun tidak terlalu sering.
	D	Ada, kendalanya yaitu pada waktu yang kurang. Siswa sering sekali tidak dapat mengelola waktu saat penugasan di kelas, jadi waktu habis untuk mengerjakan tugas sehingga pembelajaran tidak bisa sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Namun strateginya yaitu saya memberi tenggat waktu, jadi pengerjaan tugas harus selesai walau belum selesai.
	E	Pasti ada, yaitu siswa yang sulit cocok dengan teman sekelompoknya, atau saat belajar ada beberapa siswa yang kurang memahami materi yang diajar karena tidak sesuai dengan cara belajarnya. Strateginya yaitu, membuat kesepakatan antara guru dengan siswa agar siswa tetap menjalani peraturan,

		merencanakan pembelajaran yang berdiferensiasi karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda.
	F	Ada, kendalanya yaitu pada saat kegiatan belajar beberapa siswa tidak mau atau tidak antusias untuk mengikuti pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Strategi yang saya lakukan yaitu dengan menggunakan kartu partisipasi yang dimana setiap siswa akan berlomba untuk mencari jawaban saat saya memberi pertanyaan untuk menambah nilai pengetahuan dan keaktifan siswa.
	G	Ya, kendala situasional seperti di masa puasa jam pelajaran akan dikurangi sehingga alokasi waktu yang telah disusun pada modul ajar tidak terlaksana. Atau kendala situasional lainnya yaitu jika sekolah melaksanakan acara atau saat saya memiliki urusan yang mendadak. Strategi yang saya pakai untuk tetap mengejar pembelajaran yang tertinggal dengan memberi penugasan atau catatan pada siswa.
	H	Kendalanya ada, karena pada umumnya masalah kemampuan siswa yang berbeda-beda. Strateginya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang berdiferensiasi, karena ada siswa yang nalar saat belajar lewat visual, audio, atau kinestetik.

Sumber : Data Olahan Primer, 2025

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran setiap guru mengalami kendala baik itu dari masalah waktu, penggunaan ponsel di kelas, perbedaan kemampuan belajar siswa, dan lainnya. Namun setiap guru selalu berusaha menyelesaikan masalah dengan mencari strategi agar pembelajaran tetap terlaksana sesuai dengan modul ajar yang disusun. Pelaksanaan pembelajaran di kelas tidak lepas dari kemampuan guru dalam mengajar, karena dengan kemampuan belajar dapat menjadi tolak ukur dari keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru akan dianggap berhasil melaksanakan kegiatan pembelajaran apabila sudah sesuai dengan standar proses dalam kurikulum merdeka.

Untuk melihat implementasi Standar Proses dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran apakah sudah baik perlu diadakan penilaian pembelajaran yang

dilakukan oleh guru. berikut ini adalah penilaian Pelaksanaan Pembelajaran berdasarkan komponennya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 30. Hasil Penilaian Rata-rata Komponen Pelaksanaan Pembelajaran

Responden	Kegiatan pendahuluan	Kegiatan inti	Kegiatan penutup	Rata-rata
A	98,85%	90,90%	50,00%	79,91%
B	57,14%	93,93%	25,00%	58,69%
C	78,57%	65,15%	0%	47,90%
D	64,28%	75,75%	66,66%	68,89%
E	78,57%	78,78%	50,00%	69,11%
F	85,71%	74,24%	16,66%	58,87%
G	71,42%	87,87%	50,00%	69,76%
H	64,28%	68,36%	0%	50,21%
Total	598,82/ 800,00	634,98/ 800,00	258,32/ 800,00	503,34/ 800,00
Rata-rata	74,85%	79,37%	32,29%	62,91%

Sumber : Data Olahan Primer 2025

Ketercapaian :

91% - 100% = Sangat Baik

71% - 80% = Cukup

81% - 90% = Baik

Dibawah 71% = Kurang

Dari tabel 30 dapat diketahui bahwa perolehan nilai dari setiap komponen pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru geografi di SMA Se-Kecamatan Medan Polonia memiliki skor nilai yang berbeda-beda. Penilaian komponen pelaksanaan pembelajaran dengan skor tertinggi diperoleh oleh guru A yaitu 98,85 pada kegiatan pendahuluan dan dengan skor terendah yaitu 0 diperoleh oleh guru C dan guru H pada kegiatan penutup.

Hasil validasi penilaian Pelaksanaan Pembelajaran terhadap responden yaitu 8 orang guru geografi yang terdapat di SMA Se-Kecamatan Medan Polonia, sebagaimana yang tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 31. Rekapitulatsi Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

Responden	Total Hasil Rata-rata	Kategori
A	85,86%	Baik
B	79,34%	Cukup
C	58,69%	Kurang
D	72,82%	Cukup
E	75,00%	Cukup
F	68,47%	Kurang
G	80,43%	Cukup
H	71,73%	Cukup
Nilai Total	592,34/800,00	Cukup
Nilai Rata-rata	74,04%	

Sumber : Data Olahan Primer, 2025

Ketercapaian :

91% - 100% = Sangat Baik 71% - 80% = Cukup
81% - 90% = Baik Dibawah 71% = Kurang

Menurut tabel 31 tersebut yang merupakan tabel instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru geografi di SMA Se-Kecamatan Medan Polonia yang dilaksanakan sesuai dengan modul Ajar yang telah disusun guru dalam perangkat pembelajarannya. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran rata-rata guru masih termasuk kategori cukup dalam pelaksanaan pembelajaran, adapun dikategorikan baik yaitu guru A dengan skor 85,86%.

3. Penilaian/Evaluasi Pembelajaran Geografi di Kelas X SMA Se Kecamatan Medan Polonia

Berdasarkan Permendikbudristek RI No. 21 Tahun 2022 tentang standar penilaian pendidikan yaitu standar penilaian merupakan kriteria minimal proses pembelajaran. Dari hasil wawancara terkait penilaian/evaluasi pembelajaran, reponden memiliki beberapa kendala dalam merancang penilaian/evaluasi pembelajaran, adapun hasil wawancara sebagai berikut :

Tabel 32. Hasil wawancara Responden

Pertanyaan	Responden	Jawaban
Apakah Bapak/Ibu mengalami kendala dalam merancang penilaian/ evaluasi pembelajaran?	A	Tidak ada, karena dalam merancang penilaian hanya menyesuaikan dengan pre-test untuk diawal pembelajaran dan post-test di akhir pembelajaran, sama halnya dengan ujian tengah dan akhir semester serta pertanyaan yang disediakan harus mengandung HOTS dan termasuk tingkat C4.
	B	Iya, paling sulit dalam evaluasi yaitu kita sebagai guru harus melihat kondisi dan karakter siswa, dan setiap kelas berbeda untuk evaluasinya.
	C	Tidak ada kendala, karena merancang evaluasi hanya perlu menyesuaikan dengan aturan penyusunannya.
	D	Tidak ada, karena evaluasi pembelajaran sudah ada aturan baik itu dari evaluasi harian maupun semester.
	E	Ada, kendalanya yaitu guru harus benar-benar mengenal karakter masing-masing siswa.
	F	Tidak ada, karena penilaian atau evaluasi pembelajaran yang dirancang menyesuaikan aturan sesuai penilaian diagnostik, formatif dan sumatif.
	G	Tidak banyak, kendala yang saya hadapi hanya pada saat merancang penilaian formatif, karena keterbatasan waktu sehingga waktu yang tersedia untuk merancang, melaksanakan, dan menganalisis penilaian menjadi terbatas.
	H	Ada, kendalanya yaitu pada perbedaan kemampuan siswa. Evaluasi harusnya dengan bulir pertanyaan HOTS, namun karena kemampuan siswa yang berbeda-beda guru harus menurunkan beberapa bulir pertanyaan menjadi LOTS.

Sumber : Data Olahan Primer, 2025

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam perancangan penilaian/evaluasi pembelajaran beberapa guru memiliki kendala karena sebagai guru mereka harus mampu mengenali kemampuan dan karakter siswa untuk merancang penilaian/evaluasi pembelajaran. Namun beberapa guru juga beranggapan bahwa mereka tidak ada kendala dalam merancang penilaian/evaluasi karena mereka hanya perlu menyesuaikan dengan aturan yang sudah ditetapkan serta harus HOTS dan C4 (Analisis).

Berdasarkan Permendikbudristek RI No. 21 Tahun 2022 tentang standar penilaian pendidikan yaitu standar penilaian merupakan kriteria minimal proses pembelajaran. Hasil penilaian Evaluasi Pembelajaran yang sudah dirancang oleh guru geografi kelas X SMA Se-Kecamatan Medan Polonia dapat dilihat pada table 33 berikut:

Tabel 33. Hasil Penilaian Komponen Evaluasi Pembelajaran

Responden	Komponen Penilaian		
	A	B	C
A	0	0	50,00
B	0	33,33	50,00
C	50,00	0	62,50
D	83,33	100	62,50
E	0	0	50,00
F	0	0	50,00
G	100,00	50,00	87,50
H	0	33,33	50,00

Sumber : Data Olahan Primer, 2025

Ketercapaian :

91% - 100% = Sangat Baik

81% - 90% = Baik

71% - 80% = Cukup

Dibawah 71% = Kurang

Keterangan :

A. Rancangan Penilaian

B. Alat Penilaian

C. Pelaksanaan Penilaian

Dari tabel 33 diketahui bahwa perolehan nilai dari setiap komponen pelaksanaan pembelajaran yaitu dimana skor 87,50 pada komponen pelaksanaan penilaian merupakan skor tertinggi yang diperoleh oleh guru G, sedangkan perolehan skor terendah yaitu 0 pada komponen rancangan penilaian dan alat penilaian yang diperoleh oleh beberapa guru geografi.

Hasil validasi Penilaian/Evaluasi Pembelajaran yang dilakukan terhadap seluruh guru geografi kelas X di SMA Se-Kecamatan Medan Polonia sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 34. Rekapitulasi Hasil Penilaian/Evaluasi Pembelajaran

Responden	Total Hasil Rata-rata	Kategori
A	20,00%	Kurang
B	30,00%	kurang
C	40,00%	Kurang
D	80,00%	Cukup
E	25,00%	Kurang
F	20,00%	Kurang
G	90,00%	Baik
H	30,00%	Kurang
Nilai Total	335,00/800,00	Kurang
Nilai Rata-rata	41,87%	

Sumber : Data Olahan Primer, 2025

Ketercapaian :

91% - 100% = Sangat Baik 71% - 80% = Cukup
 81% - 90% = Baik Dibawah 71% = Kurang

Berdasarkan tabel 34 tersebut, menunjukkan bahwa penilaian evaluasi pembelajaran geografi oleh guru di SMA Se-Kecamatan Medan Polonia memperoleh skor 41,87 kategori kurang. Namun pada hasil tabel penilaian pembelajaran tersebut terdapat skor tertinggi 90,00 dengan kategori baik oleh guru G, selain itu juga terdapat kategori cukup dengan skor 80,00 oleh guru D.

4. Penilaian Standar Proses Pada Pembelajaran Geografi di Kelas X SMA Se Kecamatan Medan Polonia

Hasil penilaian implementasi standar proses dalam pembelajaran geografi oleh guru di SMA Se-Kecamatan Medan Polonia berdasarkan instrumen penilaian Perencanaan Pembelajaran (Alur Tujuan Pembelajaran dan Modul Ajar), Pelaksanaan Pembelajaran, dan Penilaian/Evaluasi Pembelajaran. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 35. Rekapitulasi Hasil Penilaian Standar Proses Pada Pembelajaran Geografi di SMA Se-Kecamatan Medan Polonia

No	Responden	Nilai			Rata-rata
		Penilaian Perencanaan Pembelajaran	Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran	Penilaian Evaluasi Pembelajaran	
1.	A	62,88%	85,86%	20,00%	56,24%
2.	B	62,88%	79,34%	30,00%	57,40%
3.	C	83,57%	58,69%	40,00%	60,75%
4.	D	86,01%	72,82%	80,00%	79,61%
5.	E	58,14%	75,00%	25,00%	52,71%
6.	F	53,63%	68,47%	20,00%	47,36%
7.	G	45,68%	80,43%	90,00%	72,03%
8.	H	76,84%	71,73%	30,00%	59,52%
Total Nilai		529,63/ 800,00	592,34/ 800,00	335,00/ 800,00	485,62/800,00
Total Rata-rata		66,20%	74,04%	41,87%	60,70%

Sumber : Data Olahan Primer, 2025

Ketercapaian :

91% - 100% = Sangat Baik

71% - 80% = Cukup

81% - 90% = Baik

Dibawah 71% = Kurang

Berdasarkan tabel 35 terlihat bahwa penilaian Standar Proses dalam pembelajaran geografi oleh guru di SMA Se-Kecamatan Medan Polonia memperoleh skor akhir 60,70% yang termasuk dalam kategori kurang.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru geografi di SMA Se-Kecamatan Medan Polonia bahwa seluruh sekolah sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Kesuksesan penerapan kurikulum ini terletak pada pemahaman guru tentang standar proses pembelajaran yang menjadi pondasi dari setiap praktik pengajaran yang efektif. Dari hasil pengolahan data nilai rata-rata yang diperoleh oleh guru geografi kelas X di SMA Se-Kecamatan Medan Poloniap pada Implementasi Standar Proses yaitu dengan skor 60,70% yang termasuk kategori kurang.

1. Implementasi Standar Proses Pada Pembelajaran Geografi Kelas X Di SMA Se-Kecamatan Medan Polonia Ditinjau Dari Aspek Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah proses sistematis yang dilakukan oleh seorang pendidik atau guru untuk merencanakan dan mengorganisir kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Perencanaan pembelajaran sangat penting bagi guru karena memberikan arahan dan struktur untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan utama dari perencanaan pembelajaran adalah untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan dengan memperhitungkan berbagai faktor seperti tujuan pembelajaran, kebutuhan siswa, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi.

Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru berupa ATP dan Modul Ajar yang harus disesuaikan dengan kurikulum merdeka belajar dengan berfokus pada kebutuhan dan perkembangan siswa serta tantangan zaman. Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran guru perlu melewati tahapan-tahapan yang sangat penting yaitu memahami Capaian Pembelajaran (CP)

dan merumuskan Tujuan Pembelajaran lalu disusun dalam Alur Tujuan Pembelajaran dan Merancang Modul Ajar.

Dari hasil perhitungan akhir pada penilaian ATP dan Modul Ajar, rata-rata keseluruhan guru memperoleh skor dibawah 71 yang termasuk dalam kategori kurang, .Namun pada tabel 35 dapat dilihat bahwa guru D memperoleh skor 86,01 dan guru C memperoleh skor 83,57 yang termasuk dalam kategori baik. Pada tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa guru H memperoleh skor 76,63 yang termasuk kategori cukup.

Penilaian perencanaan pembelajaran (Penilaian ATP dan Modul Ajar) yang diperoleh oleh keseluruhan guru geografi kelas X di SMA Se-Kecamatan Medan Polonia dengan skor rata-rata yaitu 66,20 yang termasuk dalam kategori kurang. Pada aspek perencanaan pembelajaran, guru geografi di SMA Se-Kecamatan Medan Polonia masih kurang mampu dalam menyusun dan merancang Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Dan Modul Ajar yang akan digunakan saat mengajar dikelas dimana dapat dilihat dari perolehan nilai yang divalidasi oleh dosen validator terhadap masing-masing Rancangan alur tujuan pembelajaran (ATP) dan modul ajar.

Penilaian perencanaan pembelajaran guru geografi di SMA Se-Kecamatan Medan Polonia yaitu dalam menyusun alur tujuan pembelajaran dapat dikatakan cukup, sedangkan rancangan Modul Ajar masih kurang mampu dalam perencanaan di dalam kelas. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai hasil Validasi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Dan Modul Ajar yang divalidasi oleh dosen validator Ibu Eni Yuniastuti, M.Sc. Dari hasil validasi Penilaian ATP memperoleh nilai rata-rata sebesar 76,38%, sedangkan untuk penilaian Modul Ajar memperoleh nilai rata-rata 56,02%. Untuk lebih jelas

mengenai Alur Tujuan Pembelajaran dan Modul Ajar dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Perencanaan Alur Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil perhitungan pada penilaian ATP, guru A,B, dan C memperoleh skor yang sama yaitu 86,11 yang termasuk kategori baik. Hal tersebut dikarenakan sekolah memiliki MGMP Geografi (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang dimana seluruh guru menyusun serta menggunakan ATP dan Modul Ajar yang sama. Adapun juga sekolah yang menggunakan MGMP namun pada setiap guru memperoleh skor yang berbeda-beda, hal tersebut dikarenakan keputusan bersama untuk menyusun ATP dan Modul Ajar dengan versi masing-masing yang disesuaikan pada kelas yang di ajar.

Berdasarkan hasil penilaian guru G memiliki skor terendah yaitu 50,00 yang termasuk kategori kurang pada penyusunan ATP, yang dimana guru masih perlu adaptasi dan mendapat pelatihan yang mendalam terkait perancangan pembelajaran sesuai konsep kurikulum merdeka. Selain pada guru H memperoleh skor tertinggi kedua yaitu 91,66 yang termasuk kategori sangat baik, guru sudah sangat baik dalam merancang ATP dan menyesuaikan dengan kurikulum merdeka, namun guru tetap perlu menerima pelatihan seperti seminar dan lainnya, mengingat perkembangan teknologi semakin maju.

Berdasarkan hasil penelitian,keseluruhan guru telah menyusun ATP dengan cukup baik. Alur tujuan pembelajaran tersusun secara sistematis dan dapat menggambarkan arah capaian pembelajaran. namun, masih terdapat beberapa komponen yang belum mencapai skor optimal., seperti tidak

lengkapya elemen capain pembelajaran, kurangnya identitas pada ATP atau keterkaitan antar tujuan pembelajaran yang kurang eksplisit. Ketidak sempurnaan dalam penyusunan ATP ini dapat terjadi karena proses peralihan dari kurikulum sebelumnya menuju kurikulum merdeka, yang dimana guru perlu adaptasi dan pemahaman yang mendalam. Seperti dikemukakan oleh Mulyasa (2022), banyak guru yang masih memerlukan pelatihan teknis dalam menyusun ATP yang sesuai dengan prinsip diferensiasi dan penguatan kompetensi.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka perlunya diadakan pelatihan rutin tentang penyusunan ATP berbasis Kurikulum Merdeka, untuk melakukan kolaborasi antar guru melalui komunitas belajar guru (KBG) serta saling mereview rancangan ATP. Selain itu solusi lainnya dapat melakukan pendampingan dari kepala sekolah dan pengawasan pendidikan.

b. Penerapan Modul Ajar

Berdasarkan hasil penilaian modul ajar yang disusun oleh guru C memperoleh skor 81,03 yang termasuk dalam kategori baik, sedangkan guru A dan B memperoleh skor 39,65 yang termasuk dalam kategori kurang. Berdasarkan hasil penilaian Modul Ajar pada guru D memperoleh skor 77,58 yang termasuk dalam kategori cukup, selanjutnya dengan skor 55,17 oleh guru E dan skor 51,72 oleh guru F, kedua skor tersebut termasuk dalam kategori kurang. Adapun skor lainnya yang diperoleh pada penilaian modul ajar oleh guru G yaitu 41,37 yang termasuk dalam kategori kurang. Serta guru H memperoleh skor 62,06 yang termasuk kategori kurang.

Berdasarkan Modul ajar yang disusun oleh seluruh guru menunjukkan adanya usaha perencanaan, namun belum mencapai skor optimal. Beberapa

komponen penting seperti identitas modul ajar, asesmen diagnostik, strategi diferensiasi, profil pelajar pancasila, lembar kerja peserta didik, dan refleksi guru belum termuat lengkap dalam modul yang dirancang. Hal ini terjadi karena menyusun modul ajar membutuhkan pemahaman pedagogis yang cukup mendalam, serta keterampilan dalam merancang aktivitas belajar yang kontekstual dan sesuai kebutuhan peserta didik. Menurut Majid (2021), guru masih terbiasa menggunakan RPP satu halaman dan belum terbiasa menyusun modul ajar yang bersifat menyeluruh dan mendalam seperti yang dituntut dalam Kurikulum Merdeka.

Solusi dari permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan penguatan pelatihan dalam menyusun modul ajar, memonitoring rutin oleh kepala sekolah untuk mengevaluasi kualitas modul ajar secara berkala.

2. Implementasi Standar Proses Pada Pembelajaran Geografi Kelas X Di SMA Se-Kecamatan Medan Polonia Ditinjau Dari Aspek Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah wujud nyata dari perencanaan pembelajaran yang sudah dirancang yaitu Modul Ajar. Pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru berpedoman pada Permendikbud No. 16 Tahun 2022 tentang standar proses dengan pengumpulan data hingga mencapai titik jenuh. Namun, pelaksanaan pembelajaran Geografi di SMA Se Kecamatan Medan Polonia belum terlaksana dengan baik dan optimal. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai hasil Validasi Pelaksanaan Pembelajaran oleh dosen validator ibu Eni Yuniastuti, S.Pd., M.Sc., seluruh guru geografi SMA Se-Kecamatan Medan Polonia memperoleh nilai rata-rata sebesar

74,04% yang termasuk kategori cukup, skor tertinggi diperoleh guru A yaitu 85,86% dan skor terendah diperoleh oleh guru C dengan skor 58,69% yang termasuk kategori kurang.

a. Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi dalam proses pembelajaran, ditemukan bahwa kegiatan pendahuluan, seperti mengucapkan salam, memotivasi siswa, mengecek kehadiran siswa, dan membangun persepsi awal terhadap materi pembelajaran tidak terlaksana secara optimal, bahkan beberapa guru melewatkan atau tidak dilakukan sama sekali. Hal ini menunjukkan adanya kelemahan dalam membangun suasana belajar yang positif dan partisipatif sejak awal pembelajaran.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab tidak optimalnya kegiatan pendahuluan tersebut adalah kurangnya kesadaran atau pemahaman guru terhadap pentingnya fase pendahuluan sebagai fondasi awal pembelajaran. Guru cenderung lebih focus pada penyampaian materi inti tanpa membangun suasana kelas terlebih dahulu. Kurangnya pembiasaan atau rutinitas yang konsisten dari guru dalam memulai pembelajaran dengan kegiatan pembuka yang sistematis, seperti memberi salam dan membangun motivasi peserta didik juga merupakan faktor penyebab masalah tersebut. Selain itu juga, lingkungan belajar yang kurang mendukung dapat menjadi penyebab permasalahan tersebut. Dimana dengan kondisi kelas yang gaduh atau siswa yang kurang kondusif dan responsif juga dapat menyebabkan beberapa komponen diawal pembelajaran menjadi tidak terlaksanakan.

Guna menyelesaikan masalah tersebut, beberapa langkah strategis dapat diterapkan yaitu dengan mengikuti pelatihan untuk meningkatkan manajemen kelas dan memahami betapa krusialnya kegiatan pendahuluan sebagai langkah awal untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Secara spesifik, guru geografi harus membentuk kebiasaan untuk selalu memulai pelajaran dengan mengucapkan salam, memberi motivasi, dan melakukan apersepsi sebagai rutinitas yang tidak boleh dilewatkan. Selain itu perlu membangun budaya sekolah yang ramah dan tertib, dimana siswa dan guru terbiasa untuk memulai pembelajaran dengan sikap hormat, semangat, dan fokus. Selain itu, pihak sekolah juga harus melakukan monitoring dan evaluasi rutin untuk memastikan setiap guru melaksanakan seluruh prosedur pelaksanaan pembelajaran, terutama di bagian pendahuluan, agar kegiatan pendahuluan diterapkan dengan konsisten setiap awal pembelajaran.

Charles Duhigg dalam bukunya *The Power of Habit* menyebutkan bahwa kebiasaan terdiri dari tiga komponen yaitu pemicu, rutinitas, dan penguatan. Dalam konteks ini, kegiatan pendahuluan seperti memberi salam dan memotivasi harus dipicu oleh awal jam pelajaran, dilakukan secara rutin oleh guru, dan diperkuat dengan hasil yang positif seperti suasana kelas yang kondusif atau semangat belajar siswa. Dengan menjadikan kegiatan pendahuluan sebagai kebiasaan yang dibangun secara sadar dan konsisten, guru dan siswa akan lebih siap secara mental dan emosional dalam menjalani proses pembelajaran. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi di kelas, tetapi juga berdampak pada hasil belajar siswa secara keseluruhan.

b. Kegiatan inti

Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan kualitas pelaksanaan kegiatan inti pada setiap guru geografi di SMA Se-Kecamatan Medan Polonia.

Responden yaitu guru A pada kegiatan inti sudah terlaksana dengan baik namun 5 komponen tidak terlaksana. Perolehan skor pada kegiatan inti yaitu 90,90 yang termasuk dalam kategori baik. Responden lainnya guru B pada kegiatan inti juga sudah terlaksana dengan baik namun tidak semua komponen dapat terlaksana. Perolehan skor pada kegiatan inti yaitu 93,93 dengan kategori sangat baik. Dan responden lainnya yaitu guru C pada kegiatan inti belum, terlaksana dengan baik. beberapa komponen penting pada kegiatan inti dilewatkan atau tidak dilaksanakan. Adapun skor yang diperoleh yaitu 65,15 dengan kategori kurang.

Perolehan skor pada penilaian kegiatan inti dengan skor 75,75 diperoleh oleh guru D, dengan skor 78,78 diperoleh oleh guru E, dan skor 74,24 diperoleh oleh guru F, dari ketiga skor tersebut termasuk dalam kategori cukup.

Responden guru G sudah melaksanakan kegiatan inti dengan baik, walau beberapa komponen tidak terlaksana dengan maksimal. Perolehan skor penilaian pada kegiatan inti yaitu 87,87 dengan kategori baik. Adapun responden dari guru H, pada kegiatan kegiatan inti belum terlaksana dengan baik karna banyak komponen penting pada kegiatan inti tidak terlaksana. Perolehan skor pada kegiatan inti yaitu 68,36 dengan kategori kurang.

Perbedaan implementasi ini menunjukkan adanya faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran oleh masing-masing guru. Alasan yang menyebabkan kegiatan inti belum terlaksana secara optimal adalah kurangnya pemahaman konseptual tentang kurikulum merdeka. Guru yang belum sepenuhnya memahami prinsip pembelajaran berdiferensiasi, penerapan pendekatan scientific dan pemanfaatan media ajar tidak mengintegrasikan semua komponen kegiatan inti sebagaimana yang disyaratkan (kemendikbudristek, 2022). Selain itu alasan lainnya yaitu belum terbentuknya kebiasaan (habit) dalam menjalankan proses pembelajaran sesuai kurikulum baru. Terutama pada guru yang sudah lama mengajar dengan pendekatan kurikulum lama, perubahan system dan struktur kegiatan inti membutuhkan waktu dan proses adaptasi yang konsisten. Sehingga, beberapa komponen penting bisa terlupakan. Kurangnya pelatihan dan supervise berkelanjutan dari pihak sekolah juga merupakan alasan lain yang menyebabkan ketidak optimalan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru yang tidak mendapat pendampingan atau komunitas belajar mengalami kebingungan dalam menerjemahkan pembelajaran yang sesuai.

Untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran khususnya pada kegiatan inti pembelajaran Geografi, ada beberapa solusi yang bisa diterapkan. Dengan meningkatkan pemahaman guru melalui pelatihan teknis dan workshop kurikulum., mendorong pembentukan kebiasaan positif dalam pembelajaran dengan menyusun modul ajar yang sistematis dan melakukan refleksi berkala, hal tersebut akan membantu guru secara

bertahap membentuk rutinitas baru yang lebih selaras dengan Kurikulum Merdeka.

c. Kegiatan Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan penutup juga belum dilaksanakan dengan optimal. Tahapan seperti umpan balik, tindak lanjut pembelajaran, dan refleksi belum dilakukan secara maksimal. Hal ini disebabkan karena kegiatan penutup sering kali dikesampingkan akibat keterbatasan waktu dan kurangnya kesadaran akan pentingnya refleksi dalam pembelajaran. Padahal, menurut Brookfeld (1995), refleksi diakhir pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran metakognitif siswa terhadap apa yang telah mereka pelajari.

Untuk itu, solusi untuk permasalahan tersebut adalah dengan membiasakan siswa melakukan refleksi sederhana (*exit ticketi*, *jurnal harian*), menyediakan waktu khusus 5-10 menit untuk penutupan secara konsisten, serta dengan menyediakan format penutup dalam Modul ajar yang mudah diikuti.

3. Implementasi Standar Proses Pada Pembelajaran Geografi Kelas X Di SMA Se-Kecamatan Medan Polonia Ditinjau Dari Aspek Penilaian/Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi/penilaian adalah proses sistematis untuk menilai efektivitas pembelajaran, ketercapaian tujuan dan kualitas hasil belajar siswa. Evaluasi merupakan tahap atau langkah terakhir dalam standar proses. Berdasarkan hasil validasi yang telah dilakukan oleh dosen validator terhadap seluruh guru geografi di SMA Se-Kecamatan Medan Polonia, dimana guru dengan perolehan skor tertinggi yaitu 90,00% oleh guru G yang termasuk kategori

baik. Adapun kategori cukup diperoleh oleh guru D dengan skor 80,00%. Guru lainnya pada penilaian evaluasi pembelajaran memperoleh skor dibawah 71 dengan kategori kurang.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan evaluasi asesmen belum sepenuhnya berjalan dengan maksimal. Karena skor yang diperoleh masih kurang. dalam hal ini pada komponen rancangan penilaian dan alat penilaian belum terlaksana dan tercantum dalam modul ajar yang di rancang.

Seluruh guru geografi kelas X di SMA Se-Kecamatan Medan Polonia menggunakan evaluasi pembelajaran yang menyesuaikan dengan kurikulum merdeka, yaitu dengan evaluasi formatif dan sumatif, yang akan dijelaskan dibawah ini :

a) Penerapan Asesmen Formatif

Asesmen formatif dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran atau kompetensi yang sedang dipelajari agar siswa bisa mencapai penguasaan materi secara maksimal. Guru SMA Se-Kecamatan Medan Polonia melakukan asesmen formatif pada saat proses pembelajaran berlangsung dan juga pada saat memulai pembelajaran.

b) Penerapan Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif oleh seluruh guru di SMA Se-Kecamatan Medan Polonia dilakukan pada akhir lingkup materi untuk mengukur kemampuan peserta didik, dan apabila tidak mencapai kriteria nilai, akan diadakan remedial bagi siswa yang tidak mencapai kriteria nilai yang di harapkan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pada akhir semester.

4. Implementasi Standar Proses Pada Pembelajaran Geografi Kelas X Di SMA Se-Kecamatan Medan Polonia Sesuai Dengan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses, Kurikulum Merdeka menjadi tolak ukur dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian, Implementasi Standar Proses Pada Pembelajaran Geografi Kelas X di SMA Se-Kecamatan Medan Polonia menunjukkan bahwa standar proses pembelajaran oleh guru sesuai dengan kurikulum merdeka baik itu dari perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian/evaluasi pembelajaran masih dalam tahap berkembang.

Dalam perencanaan, guru telah menyusun dokumen pembelajaran seperti Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Modul ajar. ATP dari seluruh guru telah disusun dengan alur pembelajaran yang logis dan sesuai dengan capaian pembelajaran, meskipun masih terdapat beberapa indikator yang belum optimal. Sedangkan untuk modul ajar juga telah disusun oleh seluruh guru, namun masih ditemukan kekurangan dalam pemenuhan komponen penting, seperti strategi pembelajaran berdiferensiasi, asesmen awal serta refleksi guru. Ini menunjukkan bahwa guru masih memerlukan pendalaman terhadap struktur dan substansi modul ajar dalam konteks kurikulum merdeka.

Dalam pelaksanaan, pembelajaran di kelas terbagi menjadi tiga kegiatan utama yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Dalam kegiatan pendahuluan seluruh guru belum melaksanakan komponen pembuka secara optimal. Beberapa kegiatan penting seperti memberi salam, menanyakan kabar, memotivasi, dan berdoa tidak dilaksanakan secara konsisten, yang mencerminkan kurangnya kebiasaan awal pembelajaran yang efektif. Pada

kegiatan inti dari hasil penilaian rata-rata bahwa seluruh guru geografi di SMA Se-Kecamatan Medan Polonia masuk dalam cukup. Dimana seluruh guru sudah cukup baik dalam mengajar pada kegiatan inti walau beberapa komponen tidak terlaksanakan.. Pada kegiatan penutup, seluruh guru juga belum melaksanakan semua komponen penutup secara lengkap. Hanya sebagian dari kegiatan seperti umpan balik dan penguatan materi yang dilaksanakan, dan refleksi serta tindak lanjut pembelajaran sering terabaikan.

Temuan ini memperkuat pentingnya pembentukan kebiasaan pedagogis baru, sebagaimana dikemukakan oleh Duhigg (2012) dalam teori kebiasaan, yaitu bahwa tanpa pemicu dan penguatan, rutinitas baru dalam proses pembelajaran tidak akan terbentuk secara otomatis. Artinya guru perlu dibiasakan melalui pelatihan, refleksi rutin, dan praktik berulang untuk membentuk kebiasaan pembelajaran sesuai kurikulum merdeka.